

Nama : Tria Meilisma

NPM : 2313031029

Judul : Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Latar Belakang :

Dalam era globalisasi dan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, pendidikan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus mempersiapkan mereka untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata. Terutama dalam pelajaran Ekonomi, yang pada dasarnya membahas konsep-konsep tentang pemanfaatan sumber daya, pengambilan keputusan, serta analisis masalah ekonomi yang berdampak luas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

Namun, proses pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi, masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah yang bersifat pasif. Metode ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang mampu menerapkan konsep secara kritis dalam konteks dunia nyata, serta hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Dampaknya, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung rendah, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai alternatif solusi yang menawarkan pendekatan belajar berpusat pada siswa dengan memberikan masalah nyata sebagai stimulus. PBL mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui kerja kelompok serta penerapan pengetahuan secara kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana kondisi kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi sebelum diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?

3. Bagaimana perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)?
4. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung ?
5. Seberapa besar respon siswa dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?

Tujuan:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menganalisis masalah ekonomi secara konseptual dan sistematis
2. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran ekonomi melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) yang menekankan pemecahan masalah
3. Meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan langkah-langkah berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sistematis dalam pembelajaran ekonomi
4. Meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep ekonomi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan konseptual.

Identifikasi masalah:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan PBL, yang menghambat pemahaman konseptual dan analisis masalah ekonomi
2. Masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran ekonomi yang membuat siswa pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar
3. Kurangnya keterampilan siswa dalam menerapkan langkah-langkah berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sistematis dalam pembelajaran ekonomi

Teori:

1. Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Ciri-ciri pembelajaran PBL antara lain: (a) pengajuan pertanyaan/masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (e) kolaborasi. Dalam PBL mahasiswa dibebaskan untuk memperoleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar

pengetahuan yang hilang (Hmelo-Silver & Barrows, 2006) yang dikutip dalam Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024).

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo dkk, 2014:6). Kohar dalam Lien Erwiyati menyatakan metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) memadukan sejumlah teori dan prinsip pendidikan yang saling melengkapi ke dalam suatu desain pembelajaran. dikutip dalam Angelia, N. (2024)

PBL mengandalkan strategi belajar yang berpusat kepada siswa (Student Centered), kolaboratif, kontekstual, terpadu, diarahkan sendiri, dan reflektif. Problem Based Learning adalah suatu situasi belajar dimana masalah yang mendorong pembelajaran. Anak-anak menemukan mereka membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk melakukannya, mereka perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan kemampuan problem solving (menyelesaikan masalah). Problem based learning adalah metode belajar yang berpusat pada siswa dimana pelajar secara bertambah menjadi tidak tergantung pada guru, yang menyarankan materi pendidikan dan memberikan arahan (SIU, 2002). dalam Angelia, N. (2024).

2. Berpikir Kritis

Beyer (1995) dikutip dalam (Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025) menawarkan definisi yang paling sederhana: “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain).

Facione (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang. Berpikir kritis tidak sama dengan berdebat atau mengkritisi orang lain. Kata "kritis" terhadap suatu argumen tidak identik dengan "ketidaksetujuan" terhadap suatu argumen atau pandangan orang lain. Penilaian kritis bisa saja dilakukan terhadap suatu argumen yang bagus, sebab pemikiran kritis bersifat netral, imparial dan tidak emosional. (Husna, Ilmi, & Gusmaneli, 2025,)

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut teori belajar konstruktivis, siswa dituntut untuk mampu mengkritisi suatu hal dan tidak bisa bergantung dengan guru saja. Namun siswa juga harus berkontribusi penuh dalam kesuksesan pembelajaran tanpa adanya arahan dari guru. Adanya keaktifan siswa tersebut dapat melatih kemampuan kognitif siswa untuk terbiasa menghadapi sesuatu. Guru seharusnya hanya menjadi pengarah untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam bentuk kewajaran, dalam arti tidak sepenuhnya dihandle. Terdapat tiga titik fokus dari teori belajar konstruktivis, yang pertama adalah siswa ikut serta dalam aktif untuk membangun pengetahuan. Kedua, siswa mampu membangun sebuah hubungan yang terstruktur dan terarah. Ketiga, siswa diharuskan untuk memiliki ide yang dapat dikonstruksikan dalam hal-hal yang baru untuk dikembangkan. (Ilham, 2023). dalam (Iswara, D. 2025).

Menurut Tran Vui, Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan Fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. (Nubatonis et al., 2025),).

Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya. (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Jean Piaget terkenal dengan teori konstruktivistik utama, ia menggaris bawahi bahwasanya penekanan teori konstruktivistik adalah proses atau cara menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realita, teori Piaget mengasumsikan bahwa anak-anak harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir melainkan anak-anak memperolehnya melalui pengalaman mereka, informasi dari lingkungan (termasuk manusia) tidak diperoleh secara alami melainkan diproses sesuai dengan struktur mental anak yang berlaku, anak-anak memahami lingkungan mereka dan membangun realitas sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka pada saat ini, pada gilirannya konsep dasar tersebut akan berkembang menjadi pandangan yang lebih luas yang dikaitkan juga dengan pengalaman mereka,

pada intinya teori Piaget berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka. Teori konstruktivistik menurut pandangan Piaget ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu. Proses mengkonstruksi yang dikemukakan oleh Jean Piaget terdiri dari 4 proses yaitu skema/skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi, (Iswara, D. 2025)

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuantitatif

Jurnal :

- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76-86.
- Riyanto, M., Asbary, M., & Latif, D. (2024). Efektivitas problembased learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 1-5.
- Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali potensi problembased learning: Definisi, sintaks, dan contoh nyata. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 121-128.
- Iswara, D. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(02).
- Angelia, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 255-260.